

Analisis Varians Biaya Produksi Batu Bata Berbasis Biaya Standar di Desa Payaman

Nailah Farras An Nafi'u^{1*}, Alya Khansa Ramadhani^{2*}, Nafiza Hasna Putri Nuraini^{3*}, Alifah Aulia Tika^{4*}, Endang Kartini Panggiarti^{5*}, Tiara Rani Santoso^{6*}

^{1,2,3,4,5,6*}Program Studi S1Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Kota Magelang, Indonesia

¹nailahfarras@students.untidar.ac.id

²yaiyo@students.untidar.ac.id

³nafizahasnapn@students.untidar.ac.id

⁴auliatikaa@students.untidar.ac.id

⁵endangkartini@untidar.ac.id

⁶tiararanisantoso@untidar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis selisih biaya produksi (bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead) pada usaha batu bata di Desa Payaman, Kecamatan Secang, dengan membandingkan standar dan realisasi biaya. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif, serta metode observasi, wawancara, dan dokumentasi di Dusun Malangan 2, sehingga dapat mengetahui adanya pengendalian biaya yang sangat efisien. Perusahaan mampu menghemat anggaran hingga Rp3.600.000 (dari total plafon Rp38.000.000 menjadi Rp34.400.000) yang bersumber dari efisiensi bahan baku, tenaga kerja, dan overhead. Efisiensi ini menurunkan Harga Pokok Produksi (HPP) sebesar Rp72 per unit (dari Rp760 menjadi Rp688), dan meningkatkan margin laba aktual menjadi Rp212 per unit dari target awal Rp140. Kesimpulannya, sistem biaya standar terbukti efektif sebagai instrumen pengendalian dan dasar pengambilan keputusan manajerial..

Kata Kunci: Analisis Varians; Biaya Standar; Biaya Produksi; Batu Bata; Efisiensi Biaya.

Abstract

This study aims to analyze the variance in production costs (raw materials, direct labor, and overhead) in a brick factory in Payaman Village, Secang District, by comparing standard and actual costs. Through a qualitative and quantitative descriptive approach, as well as observation, interview and documentation methods in Dusun Malangan 2, it was possible to identify the existence of very efficient cost control. The company achieved budget savings of up to Rp3,600,000 (from a total ceiling of Rp38,000,000 to Rp34,400,000) through efficiency in raw materials, labor, and overhead. This efficiency reduced the Cost of Goods Sold (COGS) by Rp72 per unit (from Rp760 to Rp688) and increased the actual profit margin to Rp212 per unit, from an initial target of Rp140. In conclusion, the standard cost system has proven effective as a control instrument and a basis for managerial decision-making..

Keywords: Variance Analysis; Standard Cost; Production Cost; Brick; Cost Efficiency.

PENDAHULUAN

Sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat struktur ekonomi, baik di tingkat dalam negeri maupun internasional. Dalam lingkungan pasar yang penuh kompetisi, industri manufaktur berskala kecil seringkali menghadapi berbagai tantangan besar yang berkaitan dengan perubahan harga bahan baku dan ketidakpastian dalam biaya operasi. Isu pengendalian biaya ini menjadi masalah utama karena ketidakmampuan para pelaku usaha dalam mengelola efisiensi produksi bisa langsung mengancam keberlangsungan usaha mereka. Di Indonesia, banyak UMKM di sektor manufaktur tradisional seperti industri pembuat batu bata masih mengandalkan cara penaksiran konvensional atau catatan yang sangat sederhana untuk menentukan biaya produksi. Padahal, pengelolaan biaya yang tidak tepat dapat mengakibatkan penetapan harga jual yang salah, yang pada gilirannya dapat mengikis margin keuntungan yang seharusnya dioptimalkan. Oleh sebab itu, diperlukan suatu mekanisme manajerial yang terukur untuk mengontrol pengeluaran

nyata dalam suatu lini usaha. Tanggapan terhadap masalah ini menekankan bahwa pelaku usaha tidak boleh lagi meremehkan pentingnya instrumen pengendalian biaya internal, walaupun usaha tersebut dikelola secara rumahan atau tradisional. Berdasarkan pandangan para ahli akuntansi biaya, akurasi dalam mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan komponen biaya, baik yang langsung maupun tidak langsung, merupakan dasar penting bagi pengambilan keputusan strategi alternatif. Manajemen memerlukan tolok ukur yang stabil berbentuk biaya yang telah ditentukan sebelumnya atau biaya standar sebagai "biaya yang seharusnya muncul" dalam kondisi operasional yang normal. Dengan menetapkan pedoman biaya standar ini, manajemen tidak hanya memiliki alat kontrol untuk mengevaluasi kinerja efisiensi harian karyawan, tetapi juga alat untuk dengan cepat mendeteksi area yang mengalami pemborosan. Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengendalian biaya produksi umumnya lebih menitikberatkan pada industri manufaktur besar yang memiliki sistem komputerisasi yang sudah mapan. Misalnya, menurut studi Wulandari dan Atmoko (2017) menunjukkan bahwa analisis varians biaya produksi menggunakan perhitungan biaya standar terbukti sangat efektif sebagai alat pengendalian pengeluaran pabrik. Namun, masih ada kekurangan dalam penelitian yang berkaitan dengan objek yang diteliti saat ini. Sebagian besar literatur tentang akuntansi biaya mengasumsikan penerapan biaya standar di lingkungan pabrik modern yang sepenuhnya otomatis. Kajian empiris yang mendalam yang meneliti efektivitas sistem biaya standar pada industri rakyat konvensional seperti pengrajin batu bata yang sangat tergantung pada faktor alam, metode pembakaran tradisional, dan upah harian borongan masih sangat jarang. Inovasi dari penelitian ini terletak pada penerapan teori biaya standar akuntansi ke dalam sistem operasional usaha batu bata tradisional di Desa Payaman. Didukung oleh teori klasifikasi biaya dan model analisis selisih kuantitatif dari Riwayadi (2016), penelitian ini menyoroti bagaimana standar yang dapat dicapai dirancang di tengah keterbatasan pencatatan UMKM di daerah. Studi ini memanfaatkan data primer yang dikumpulkan langsung dari lapangan untuk menjamin keaslian data operasional yang sebenarnya. Hal ini memberikan wawasan baru bahwa rumus-rumus akuntansi biaya manajerial tingkat lanjut bukan hanya berlaku untuk perusahaan besar, tetapi juga sangat aplikatif dan adaptif untuk meningkatkan efisiensi usaha mikro tradisional di daerah.

KAJIAN TEORI

Akuntansi biaya dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengidentifikasian, pendefinisian, pengukuran, pelaporan, dan analisis berbagai unsur biaya langsung dan biaya tidak langsung yang berhubungan dengan proses menghasilkan dan memasarkan produk. Sedangkan menurut Bahri dkk (2021:1), akuntansi biaya merupakan sumber informasi mengenai berbagai macam pendapatan dan biaya yang dapat diakibatkan oleh rangkaian tindakan alternatif.

Pengertian Biaya

Pengertian biaya menurut Didik Kurniawan (2017, 8) adalah harga yang harus dibayar atau pengorbanan untuk mendapatkan manfaat. Sedangkan menurut Henry Simamora, biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat pada saat ini atau di masa mendatang bagi organisasi.

Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan yang digunakan dalam proses produksi. Biaya bahan baku dibedakan menjadi dua, yaitu biaya bahan baku langsung dan biaya bahan baku tidak langsung

Biaya baku langsung adalah bahan yang dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke barang jadi menurut Riwayadi (Riwayadi, 2016). Oleh karena itu, biaya bahan baku langsung merupakan biaya yang dikeluarkan untuk penggunaan bahan utama dalam proses produksi.

Sedangkan bahan baku tidak langsung adalah bahan baku yang tidak dapat secara mudah dan akurat ditelusuri ke produk menurut Riwayadi (Riwayadi, 2016). Penelusurannya membutuhkan biaya yang cukup besar dan hasilnya pun belum tentu akurat. Pengelompokan biaya bahan baku dilakukan agar perusahaan lebih mudah dalam menghitung dan mengendalikan biaya produksi serta menentukan harga pokok produksi.

Biaya Tenaga Kerja

Salah satu unsur biaya produksi selain bahan baku adalah biaya tenaga kerja, yaitu biaya yang berkaitan dengan penggunaan jasa tenaga kerja untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi dengan atau tanpa bantuan mesin produksi. Menurut Melina dkk (2022:14), biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar usaha fisik atau usaha mental yang dikeluarkan di dalam produksi suatu produk. Perhitungan upah karyawan dapat dilakukan dengan mengalikan tarif upah dengan jumlah jam kerja selama periode tertentu sehingga diperlukan pencatatan waktu kerja karyawan secara tepat.

Biaya Overhead Pabrik

Biaya-biaya produksi yang termasuk dalam biaya overhead pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini (Mulyadi, 2018, p. 194):

1. Biaya Bahan Penolong
2. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan
3. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung
4. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap
5. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu
6. Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai

Pengertian Biaya Standar

Menurut Riwayadi (2016:352) (Riwayadi, 2016, p. 352) : "Biaya standar adalah biaya yang ditentukan di muka untuk menghasilkan satu unit produk atau jasa selama periode tertentu di masa depan." Lebih lanjut, Riwayadi menjelaskan bahwa biaya standar merupakan biaya yang seharusnya (should-be cost) terjadi untuk menghasilkan suatu produk dalam kondisi operasi tertentu.

Berdasarkan pemaparan Riwayadi (2016:353) (Riwayadi, 2016, p. 353), penggunaan sistem biaya standar memberikan beberapa manfaat utama bagi perusahaan, antara lain:

1. Pengendalian biaya biaya standar berfungsi sebagai alat kendali manajemen untuk menilai efisiensi operasional. Dengan adanya standar, manajemen memiliki dasar untuk membandingkan kinerja aktual. Hal ini mendorong karyawan dan manajer untuk bekerja lebih efektif karena adanya target biaya yang jelas yang harus dicapai
2. Penetapan harga jual dalam perencanaan bisnis, biaya standar memberikan informasi biaya per unit yang stabil sebelum proses produksi dimulai. Hal ini memudahkan manajemen dalam menyusun kontrak atau menetapkan harga jual produk kepada pelanggan dengan lebih akurat.
3. Menyederhanakan prosedur akuntansi Sistem biaya standar dapat mempercepat proses pencatatan dalam akuntansi biaya. Persediaan bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi dicatat pada biaya standar, sehingga mengurangi beban administrasi dalam menghitung harga pokok yang berfluktuasi.
4. Menyajikan analisis selisih. Manfaat krusial lainnya adalah memungkinkan manajemen untuk melakukan analisis penyimpangan. Selisih antara biaya aktual dan standar dipecah ke dalam berbagai kategori (seperti selisih harga atau selisih efisiensi) agar manajemen dapat mengidentifikasi penyebab masalah secara spesifik dan melakukan tindakan koreksi.

Jenis Standar

Menurut Riwayadi (2016:355) (Riwayadi, 2016, p. 355), terdapat beberapa jenis standar yang dapat digunakan oleh perusahaan berdasarkan tingkat pencapaiannya:

1. Standar Ideal (*Ideal Standard*)

Standar ideal atau disebut juga standar teoretis adalah standar yang ditetapkan berdasarkan tingkat efisiensi maksimum. Standar ini mengasumsikan segala sesuatunya berjalan sempurna: tidak ada kerusakan mesin, tidak ada sisa bahan baku dan tidak ada hambatan kerja. Meskipun memberikan target efisiensi yang sangat tinggi, standar ini sering dianggap tidak realistis karena sulit dicapai dalam kondisi nyata, sehingga berisiko menurunkan motivasi karyawan.

2. Standar Normal (*Normal Standard*)

Standar normal disusun berdasarkan tingkat efisiensi rata-rata yang diharapkan dapat dicapai dalam jangka panjang. Standar ini memperhitungkan fluktuasi ekonomi dan operasional yang normal terjadi dalam siklus bisnis. Karena sifatnya yang moderat, standar ini sangat berguna bagi manajemen dalam melakukan perencanaan strategis jangka panjang dan pengambilan keputusan yang stabil.

3. Standar yang Dapat Dicapai (*Attainable Standard*)

Standar ini didasarkan pada tingkat efisiensi yang tinggi namun tetap realistis untuk dicapai. Berbeda dengan standar ideal, standar ini sudah memberikan toleransi terhadap hambatan-hambatan yang tidak dapat dihindari, seperti waktu istirahat yang wajar, kerusakan mesin yang tidak terduga, dan sisa bahan yang normal. Standar jenis ini dianggap yang paling efektif sebagai alat motivasi dan pengendalian karena karyawan merasa target tersebut masuk akal untuk diraih.

4. Standar Historis (*Historical Standard*)

Standar ini ditentukan berdasarkan rata-rata biaya yang terjadi pada periode-periode sebelumnya. Kelemahan utama standar ini adalah kemungkinan terbawanya unsur ketidakefisienan dari masa lalu ke dalam standar yang baru. Namun, standar historis sering kali digunakan sebagai titik awal bagi perusahaan yang baru pertama kali menerapkan sistem biaya standar sebelum beralih ke standar yang lebih ilmiah.

Pengertian Varians

Varians terkendali adalah selisih atau perbedaan antara hasil keuangan aktual (biaya sesungguhnya) dengan angka yang dianggarkan atau distandarisasi (Riwayadi, Akuntansi Biaya Pendekatan Tradisional dan Kontemporer, 2016, p. 346) (Riwayadi, 2016, p. 346). Dalam pengertian lain varians merupakan gabungan dari fungsi perencanaan dan pengendalian untuk membantu manajer dalam mengimplementasikan strateginya (Horngren, 2015).

Maka dapat disimpulkan bahwa Varians adalah selisih antara biaya yang telah direncanakan atau biaya standar dengan biaya yang benar-benar terjadi. Jika biaya aktual lebih rendah dibandingkan biaya standar, maka kondisi tersebut disebut sebagai selisih menguntungkan. Sebaliknya, apabila biaya aktual lebih tinggi daripada biaya standar, maka kondisi tersebut sebagai selisih tidak menguntungkan.

Varians bahan baku (harga & kuantitas)

Varians biaya bahan baku merupakan selisih antara bahan baku aktual dengan dengan bahan baku berdasarkan standar yang diperkenankan (Nurlela, 2013, p. 281). Selisih biaya yang disebabkan oleh adanya perbedaan antara biaya bahan baku yang sesungguhnya terjadi dengan biaya bahan baku standar (Wulandari & Atmoko, 2017). Analisis varians biaya produksi dengan perhitungan biaya standar sebagai pengendalian biaya produksi (AKUNTANSI, pp. 11-33). Dalam usaha batu bata, analisis ini digunakan untuk melihat apakah penggunaan tanah liat, air, atau sekam padi sudah efisien atau justru terjadi pemborosan.

Varians tenaga kerja (tarif & efisiensi)

Selisih biaya tenaga kerja langsung adalah selisih biaya yang disebabkan oleh adanya perbedaan antara biaya tenaga kerja langsung yang sesungguhnya dengan biaya tenaga kerja langsung standar (Halim, 2010). Selisih biaya ini disebabkan oleh:

1. Perbedaan antara tarif upah sesungguhnya dengan tarif upah standar.
2. Perbedaan antara jam kerja sesungguhnya dengan jam kerja standar (Wulandari & Atmoko, 2017). Analisis varians biaya produksi dengan perhitungan biaya standar sebagai pengendalian biaya produksi (AKUNTANSI, pp. 11-33).

Dalam analisis ini, dapat dilihat apakah pengeluaran untuk pekerja di usaha batu bata Desa Payaman tersebut sudah efektif atau tidak efektif.

Varians BOP (tetap & variabel)

Selisih biaya overhead pabrik adalah selisih biaya yang disebabkan adanya perbedaan antara biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi dengan biaya overhead pabrik standar (Wulandari & Atmoko, 2017). Analisis varians biaya produksi dengan perhitungan biaya standar sebagai pengendalian biaya produksi (AKUNTANSI, pp. 11-33).

Maka dalam usaha batu bata di Desa Payaman, Biaya Overhead Pabrik mencakup biaya-biaya pendukung yang seringkali tidak terlihat secara fisik pada batu bata, namun tetap harus dibayar agar produksi batu bata tersebut tetap berjalan.

Selisih Biaya Overhead Pabrik

Selisih biaya overhead pabrik merupakan perbedaan antara biaya overhead pabrik standar dengan biaya overhead pabrik sesungguhnya yang terjadi selama proses produksi. Biaya overhead pabrik sesungguhnya diperoleh dari perkalian jam kerja sesungguhnya dengan tarif overhead sesungguhnya, sedangkan biaya overhead pabrik standar dihitung berdasarkan jam kerja standar dan tarif overhead standar (Quraissy & Saputra Mahmud, 2025). Analisis selisih biaya overhead pabrik dilakukan untuk menilai efisiensi penggunaan biaya produksi. Selisih yang menguntungkan terjadi apabila biaya overhead pabrik sesungguhnya lebih kecil dibandingkan biaya standar, sedangkan selisih yang merugikan terjadi apabila biaya sesungguhnya lebih besar daripada biaya standar. Perhitungan selisih biaya overhead pabrik dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Selisih BOP} &= \text{BOP Sesungguhnya} - \text{BOP Standar} \\ \text{Selisih BOP} &= (J \text{ Ssg} \times \text{TBOP Ssg}) - (J \text{ Std} \times \text{TBOP Std}) \end{aligned}$$

Menurut Riwayadi ada lima model analisis biaya overhead pabrik, yaitu sebagai berikut :

1. Model Analisis 2 Selisih

a. Selisih Terkendali

Perbedaan antara biaya overhead pabrik sesungguhnya dan anggaran biaya overhead pabrik dalam kapasitas standar (anggaran fleksibel dalam kapasitas standar).

Rumus:

- Selisih Laba = BOP Ssg < Anggaran Fleksibel pada kapasitas standar
- Selisih Rugi = BOP Ssg > Anggaran Fleksibel pada kapasitas standar

b. Selisih Volume

Perbedaan antara kapasitas normal dan kapasitas standar. Selisih rugi terjadi jika kapasitas normal lebih besar dari kapasitas standar, artinya kapasitas yang tersedia tidak terpakai

sepenuhnya sehingga terjadi kapasitas menganggur. Sebaliknya, selisih laba terjadi jika kapasitas normal lebih kecil dari kapasitas standar, artinya pemakaian kapasitas melebihi kapasitas yang tersedia.

BOP sesungguhnya	Rp xxx
Anggaran fleksibel dalam kapasitas standar :	
Anggaran BOP tetap :	
Kapasitas normal x Tarif BOP tetap	Rp xxx
Anggaran BOP variabel dalam kapasitas standar :	
Kapasitas standar x Tarif BOP variabel	Rp xxx
	<u>Rp xxx</u>
Selisih terkendali	Rp xxx
Rumus :	
Selisih Volume = (Kapasitas Normal - Kapasitas Standar) x Tarif BOP	
- Selisih Laba = Kapasitas Normal < Kapasitas Standar	
- Selisih Rugi = Kapasitas Normal > Kapasitas Standar	

2. Model Analisis 3 Selisih

a. Selisih Pengeluaran atau Selisih Anggaran

Perbedaan antara biaya overhead pabrik sesungguhnya dan anggaran biaya overhead pabrik pada kapasitas sesungguhnya.

BOP sesungguhnya	Rp xxx
Anggaran fleksibel dalam kapasitas sesungguhnya :	
Anggaran BOP tetap :	
Kapasitas normal x Tarif BOP tetap	Rp xxx
Anggaran BOP variabel dalam kapasitas sesungguhnya	
Kapasitas sesungguhnya x Tarif BOP variabel	<u>Rp xxx</u>
	<u>Rp xxx</u>
Selisih pengeluaran	Rp xxx
- Selisih Laba = BOP Ssg < Anggaran fleksibel pada kapasitas sesungguhnya	
- Selisih Rugi = BOP Ssg > Anggaran fleksibel pada kapasitas sesungguhnya	

b. Selisih Pengeluaran atau Selisih Anggaran

Perbedaan antara kapasitas sesungguhnya dan kapasitas normal.

Rumus :	
Selisih Kapasitas = (Kapasitas Normal - Kapasitas Sesungguhnya) x Tarif BOP tetap	
Jika :	
- Selisih Laba = Kapasitas Normal < Kapasitas Sesungguhnya	
- Selisih Rugi = Kapasitas Normal > Kapasitas Sesungguhnya	

c. Selisih Efisiensi Overhead

Perbedaan antara kapasitas sesungguhnya dan kapasitas standar. Kapasitas sesungguhnya tidak boleh melebihi kapasitas standar jika itu terjadi maka telah terjadi

pemborosan pemakaian kapasitas.

Rumus :

Selisih Efisiensi *Overhead* = (Kapasitas Sesungguhnya - Kapasitas Standar) x Total Tarif BOP

- Selisih Laba = Kapasitas Sesungguhnya < Kapasitas Standar
- Selisih Rugi = Kapasitas Normal > Kapasitas Standar

3. Model Analisis 4 Selisih

Dalam model ini, selisih *overhead* dibagi menjadi empat kategori utama. Perbedaan mendasar pada analisis ini adalah penggabungan selisih pengeluaran namun pemisahan pada aspek efisiensi. Kategori dalam analisis ini meliputi:

- a. Selisih Pengeluaran.
- b. Selisih Kapasitas.
- c. Selisih Efisiensi BOP Variabel

Rumus:

(Kapasitas Sesungguhnya - Kapasitas Standar) x Total Tarif BOP

- d. Selisih Efisiensi BOP Tetap

Rumus:

(Kapasitas Sesungguhnya - Kapasitas Standar) x Total Tarif BOP

4. Model Analisis 5 Selisih

Analisis ini memberikan detail yang lebih mendalam pada komponen pengeluaran, di mana selisih pengeluaran dipecah menjadi dua bagian terpisah (variabel dan tetap).

Kategori dalam analisis ini meliputi:

- a. Selisih Pengeluaran Variabel

Perbedaan antara biaya overhead variabel sesungguhnya dengan biaya yang dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya.

Rumus:

BOP variabel sesungguhnya :

(JKL sesungguhnya x Tarif BOP variabel yang sesungguhnya)	Rp xxx
BOP variabel dianggarkan pada kapasitas sesungguhnya:	
(JKL sesungguhnya x Standar tarif BOP variabel)	<u>Rp xxx</u>
Selisih pengeluaran variabel	Rp xxx

Jika :

- Selisih Laba: BOP Variabel Sesungguhnya < BOP Variabel yang Dianggarkan.
- Selisih Rugi: BOP Variabel Sesungguhnya > BOP Variabel yang Dianggarkan.

- b. Selisih Pengeluaran Tetap

Perbedaan antara biaya overhead tetap sesungguhnya dengan biaya yang dianggarkan.

Rumus:	
BOP tetap sesungguhnya :	
(Kapasitas sesungguhnya x Tarif BOP tetap sesungguhnya)	Rp xxx
BOP tetap dianggarkan :	
(Kapasitas normal x Standar tarif BOP tetap)	Rp xxx
Selisih pengeluaran tetap	
Jika :	
– Selisih Laba: BOP Tetap Sesungguhnya < BOP Tetap yang Dianggarkan.	
– Selisih Rugi: BOP Tetap Sesungguhnya > BOP Tetap yang Dianggarkan.	

- c. Selisih Kapasitas
- d. Selisih Efisiensi Overhead Variabel
- e. Selisih Efisiensi Overhead Tetap

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai dinamika sosial melalui pendekatan deskriptif-analitis interpretatif serta data kuantitatif yang menitikberatkan pada pengumpulan data berupa angka untuk dianalisis secara statistik (Sari, 2024). Data kualitatif dalam kajian ini meliputi gambaran umum perusahaan serta seluruh rangkaian tahapan mulai dari pembelian bahan baku hingga proses produksi menjadi produk jadi (Assayakurrohim et al., 2023).

Data kuantitatifnya bersumber dari catatan pembelian bahan baku, rekapitulasi hasil produksi, serta rincian biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Seluruh data tersebut dikategorikan sebagai data primer karena diperoleh atau dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama di lapangan, sehingga menjamin keaslian dan keakuratannya (Haifa et al., 2025).

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi (Wulandari & Atmoko, 2017). Teknik wawancara dilakukan melalui tanya jawab langsung mengenai total biaya produksi batu bata, volume hasil produksi per bulan, dan gambaran umum perusahaan. Sementara itu, teknik observasi dilaksanakan dengan mendatangi langsung lokasi produksi batu bata di Dusun Malangan 2, RT 30/RW 13, Desa Payaman, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah pada hari Senin, 11 Mei 2026 guna melihat, menghitung, dan mencatat proses produksi secara langsung. Teknik dokumentasi diterapkan dengan cara mempelajari laporan produksi, data pemakaian bahan baku, rincian biaya proses produksi, data output produksi, serta mengumpulkan foto-foto yang diambil selama proses produksi berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menentukan biaya standar terdapat 3 unsur biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya - biaya tersebut nantinya akan dianalisa dengan biaya produksi yang sesungguhnya apakah terjadi suatu penyimpangan yang menguntungkan atau merugikan dan nantinya akan digunakan untuk menghitung harga pokok produksi standar. Biaya produksi meliputi :

- a. Biaya bahan baku
- b. Biaya Tenaga Kerja
- c. Biaya overhead pabrik
- d. Rekap Biaya Produksi

Untuk melakukan analisis varians biaya produksi, harus terlebih dahulu menentukan biaya produksi

standar, yang meliputi:

Biaya Bahan Baku

Standar biaya bahan baku ditetapkan melalui estimasi penggunaan material untuk produk sejenis dalam periode tertentu. Penentuan ini didasarkan pada perhitungan standar normal yang memproyeksikan biaya masa depan, dengan asumsi kondisi ekonomi dan aktivitas operasional yang berjalan normal. Dari standar normal inilah dapat diketahui bahwa untuk menghasilkan 50.000 batu bata dibutuhkan tanah (milik sendiri), air, sekam, dan serbuk kayu. Sehingga dapat diketahui biaya standar pemakaian bahan baku untuk 50.000 unit adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Perhitungan Biaya Bahan Baku (dalam rupiah)

Jenis Bahan Baku	Total Biaya Standar	Total Biaya Sesungguhnya	Total Varians	
Air	800.000	700.000	100.000	L
Kayu Bakar	4.500.000	4.000.000	500.000	L
Sekam	2.000.000	1.750.000	250.000	L
Serbuk Kayu	6.500.000	6.000.000	500.000	L
TOTAL	13.800.000	12.450.000	1.350.000	L

Sumber : (Wawancara Pemilik Usaha Batu Bata, 2026)

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa seluruh biaya bahan baku sesungguhnya lebih rendah dibandingkan biaya standar yang telah ditetapkan perusahaan, sehingga menghasilkan varians yang menguntungkan (L). Varians pada bahan baku air sebesar Rp100.000, kayu bakar sebesar Rp500.000, sekam sebesar Rp250.000, dan serbuk kayu sebesar Rp500.000. Secara keseluruhan, total biaya standar bahan baku sebesar Rp13.800.000, sedangkan total biaya sesungguhnya sebesar Rp11.750.000, sehingga diperoleh total varians menguntungkan sebesar Rp2.050.000. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahan baku dalam proses produksi telah dilakukan secara efisien.

Biaya Tenaga Kerja

A. Biaya Tenaga Kerja Standar

Biaya tenaga kerja standar memiliki dua komponen utama, yaitu standar jam kerja dan tarif upah standar. Penentuan jam kerja standar dilakukan melalui taksiran yang rasional berdasarkan pengalaman sebelumnya dengan mempertimbangkan waktu istirahat, hambatan kerja yang tidak dapat dihindari seperti menunggu ketersediaan bahan baku, serta faktor lain seperti tingkat kelelahan pekerja (Harefa & Zebua, 2026). Dalam perhitungan tenaga kerja yang optimal dan jumlah waktu kerja untuk mendapatkan Output yang diinginkan untuk mencapai produktivitas yang telah ditentukan yang dibutuhkan oleh perusahaan. Di dalam Produksi, Produktivitas 100% merupakan persentase acuan untuk melakukan perhitungan. Pada perhitungan dibutuhkan yaitu Waktu Standar (ST) yang diperlukan dalam mengerjakan satu unit produk (Nevenda & Mei Cahya Wulandari, 2023). Berdasarkan hasil observasi serta wawancara secara langsung dengan pemilik, diperoleh informasi mengenai standar jam kerja yang berlaku bagi setiap karyawan yaitu 7 jam per hari atau sekitar 70 jam per 10 hari. Selama 7 jam kerja per hari, menghasilkan 5.000 unit batu bata. Sementara itu, penetapan tarif upah standar dilakukan berdasarkan perhitungan upah yang disesuaikan dengan jumlah unit produksi yang dihasilkan adalah sebesar Rp 220 x 5.000 yaitu Rp 1.100.000.

B. Biaya Tenaga Kerja Sesungguhnya

Biaya tenaga kerja sesungguhnya merupakan biaya yang benar-benar dikeluarkan perusahaan untuk membayar tenaga kerja selama proses produksi berlangsung. Besarnya biaya tenaga kerja sesungguhnya dihitung berdasarkan jumlah jam kerja nyata yang digunakan serta tarif upah yang benar-benar dibayarkan kepada pekerja. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara langsung dengan

pemilik, diketahui bahwa jam kerja aktual karyawan adalah 8 jam per hari atau sekitar 80 jam per 10 hari. Dalam waktu kerja tersebut, rata-rata pekerja mampu menghasilkan 5.000 unit batu bata. Sementara itu, penetapan tarif upah standar dilakukan berdasarkan perhitungan upah yang disesuaikan dengan jumlah unit produksi yang dihasilkan adalah sebesar Rp 200 x 5.000 yaitu Rp 1.000.000.

Tabel 2 Perhitungan Biaya Tenaga Kerja (dalam rupiah)

Jenis Biaya Tenaga Kerja	Biaya Standar	Biaya Sesungguhnya	Total Varians Btk
Tarif Upah (per unit)	220	200	-
Jam Kerja (per 10 hari)	70 Jam	80 Jam	-
Output per hari	5.000 unit	5.000 unit	-
Total Hari Produksi	10 Hari	10 Hari	-
Total Output	50.000	50.000	-
TOTAL	11.000.000	10.000.000	1.000.000 (L)
Total Varians Btk	10.500.000	10.000.000	500.000 (L)

Sumber : (Wawancara Pemilik Usaha Batu Bata, 2026)

Perhitungan Menggunakan Rumus :

- a. Selisih Tarif = (Tarif sesungguhnya - Tarif Standar) x Jam Sesungguhnya
 - Tarif Sesungguhnya
= Rp 200/unit x 5.000 unit/hari x 10 hari/80 jam
= Rp 12.500/jam
 - Tarif Standar
= Rp 220/unit x 5.000 unit/hari x 10 hari/70 jam
= Rp 15.714/jam
 - Selisih Tarif
= (12.500 - 15.714) x 80 jam
= 257.120 (L) Karena tarif upah aktual lebih rendah dari standar.
- b. Selisih Efisiensi = (Jam Sesungguhnya - Jam Standar) x Tarif Standar
= (80-70) jam x Rp 15.714/jam
= 157.140 (R) karena jam kerja aktual lebih panjang 10 jam dari standar menyebabkan pemborosan waktu Rp 157.140 (rugi)
- c. Total Varians BTK
= Biaya Standar - Biaya Sesungguhnya
= Rp 11.000.000 - Rp 10.000.000
= Rp 1.000.000 (L) Karena penghematan tarif mendominasi.

Secara keseluruhan, biaya sesungguhnya lebih rendah dari biaya standar. Total varians akhir mencatat nilai hemat atau menguntungkan (Laba/Favorable). Pengeluaran riil Rp 10.000.000 menghasilkan total varians efisiensi sebesar Rp 500.000.

Biaya Overhead Pabrik

Model Satu Selisih : Total Varians per komponen

- Total Varians BOP = BOP Sesungguhnya – BOP Standar

- Tarif BOP Standar
= Rp 13.700.000 ÷ 50.000 unit
= Rp 274/unit
- Tarif BOP Sesungguhnya
= Rp 12.650.000 ÷ 50.000 unit
= Rp 253/unit

Tabel 3 Perhitungan Biaya *Overhead* Pabrik (dalam rupiah)

Jenis BOP	Total Biaya Standar	Total Biaya Sesungguhnya	Total Varians
Listrik	200.000	150.000	50.000
Mesin	2.500.000	2.000.000	500.000
Tukang Perawatan	11.000.000	10.500.000	500.000
TOTAL	13.700.000	12.650.000	1.050.000

Sumber : (Wawancara Pemilik Usaha Batu Bata, 2026)

Seluruh komponen biaya overhead pabrik pada usaha produksi batu bata di Desa Payaman menunjukkan selisih yang menguntungkan. Biaya overhead pabrik sesungguhnya sebesar Rp 12.650.000 lebih rendah dibandingkan biaya overhead pabrik standar sebesar Rp 13.700.000, sehingga terdapat selisih menguntungkan sebesar Rp 1.050.000. Selisih menguntungkan ini disebabkan oleh tiga hal:

- a Pertama, penggunaan listrik menghasilkan selisih Rp 50.000 (Favorable). Konsumsi daya listrik aktual lebih rendah dari yang dianggarkan, menunjukkan adanya efisiensi penggunaan peralatan selama proses produksi berlangsung.
- b Kedua, penggunaan mesin menghasilkan selisih Rp 500.000 (Favorable). Biaya operasional mesin seperti bahan bakar, pelumas, dan servis ringan realisasinya lebih rendah dari standar, yang mengindikasikan mesin beroperasi dalam kondisi baik sehingga tidak memerlukan pengeluaran melebihi anggaran. Pada aktual penggunaan mesin dilakukan secara fleksibel jika pada proses percetakan sudah memenuhi lahan (sekitar 50.000 unit batu bata) mesin berhenti beroperasi. Penggunaan mesin kembali ketika proses distribusi selesai sekitar 1-2 bulan lagi.
- c Ketiga, tukang perawatan menghasilkan selisih Rp 500.000 (Favorable). Biaya jasa pemeliharaan fasilitas dan peralatan pabrik aktualnya sebesar Rp 10.500.000, lebih rendah Rp 500.000 dari standar Rp 11.000.000, yang menunjukkan kegiatan perawatan berjalan lebih efisien dari perkiraan.

Secara keseluruhan, selisih BOP yang favorable sebesar Rp 1.050.000 mencerminkan bahwa pengendalian biaya overhead pabrik pada usaha ini berjalan dengan baik. Kondisi ini secara langsung berkontribusi pada penurunan harga pokok produksi sesungguhnya dan peningkatan margin keuntungan usaha.

Rekap Biaya Produksi

Tabel 4 Rekap Perhitungan Biaya (dalam rupiah)

Jenis Biaya	Total Biaya Standar	Total Biaya Sesungguhnya	Total Varians	Keterangan
Biaya Bahan Baku	13.800.000	12.450.000	1.350.000	Laba Hemat Rp 1.350.000 Efisiensi terbesar terjadi di sini, kemungkinan karena harga beli lebih murah atau penggunaan bahan yang lebih hemat.
Biaya Tenaga Kerja	10.500.000	10.000.000	500.000	Laba

				Hemat Rp 500.000. Menunjukkan produktivitas pekerja yang baik atau tarif upah yang lebih rendah dari estimasi.
Biaya Overhead Pabrik	13,700,000	12,650,000	1,050,000	Laba Hemat Rp 1.050.000, Karena pengendalian biaya listrik, air, atau pemeliharaan mesin berjalan aktif.
Total	38.000.000	34.400.000	3.600.000	Laba operasional perusahaan sangat efisien karena total biaya sesungguhnya (Rp 34.400.000) berada di bawah plafon biaya standar (Rp 38.000.000). Hal ini secara langsung meningkatkan margin keuntungan bersih perusahaan.

Sumber : (Wawancara Pemilik Usaha Batu Bata, 2026)

SIMPULAN

Berdasarkan laporan keuangan yang disajikan, perusahaan berhasil mencapai efisiensi kerja yang sangat baik pada sektor manufaktur. Realisasi total biaya produksi (BBB+BBTKL+BOP) tercatat sebesar Rp 34.400.000, yang berarti perusahaan mampu menghemat anggaran sebesar Rp 3.600.000 dari target awal Rp 38.000.000. Penurunan total biaya ini berdampak positif pada penurunan nilai HPP Produksi sebesar Rp 72 per unit, yaitu dari standar Rp 760 menjadi hanya Rp 688. Di sisi pemasaran, kinerja penjualan menunjukkan stabilitas yang sangat tinggi karena realisasi total biaya penjualan tercapai tepat sesuai target anggaran, yaitu sebesar Rp 45.000.000 dengan nilai HPP Penjualan konsisten di angka Rp 900 per unit. Kombinasi antara efisiensi biaya produksi dan stabilitas nilai penjualan ini secara otomatis mendorong profitabilitas perusahaan, di mana margin keuntungan riil per unit produk melonjak signifikan sebesar Rp 72, dari target awal yang hanya Rp 140 menjadi Rp 212 per unit. Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa usaha produksi batu bata di Desa Payaman telah beroperasi secara efisien dan terkendali pada periode produksi yang diteliti.

SARAN

1. Pemilik usaha batu bata disarankan untuk terus menerapkan sistem biaya standar pada periode produksi berikutnya karena terbukti efektif sebagai alat pengendalian biaya sekaligus sebagai dasar evaluasi kinerja operasional.
2. Capaian efisiensi dan stabilitas anggaran pada periode ini sebaiknya dijadikan acuan resmi bagi pemilik usaha batu bata dalam pengambilan keputusan manajerial, penyusunan anggaran masa depan, serta penetapan target profitabilitas berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Assayakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. a, & Afgani, M. W. (2023). Jurnal pendidikan sains dan komputer metode studi kasus dalam penelitian kualitatif jurnal pendidikan sains dan komputer. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 1–9.
- Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., & Hidayatullah, R. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian , Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan Pendidikan Bahasa Arab / Universitas Islam Negeri ImaHaifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., & Hidayatullah, R. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian , Jenis Sumber Data. : : *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 256–270.

- Harefa, J. F., & Zebua, D. (2026). *Peran Teknologi Digital dalam Meningkatkan Efektivitas Operasional UMKM maupun tantangan bagi negara-negara di Teori Resource Based View (RBV) yang. 03*, 197–202.
- Horngren, C. T. (2015). Landasan Teori اديدج. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, 18.
- Kurniawan, D. (2017). Konsep Teoretis dan Praktik pada Biaya Produksi (Manufacturing Cost). *Jurnal Substansi*, 1(1), 1–24. <http://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/SUBS/article/download/207/158>
- Nevenda, M., & Mei Cahya Wulandari, L. (2023). Analisis Perhitungan Waktu Standart Untuk Menentukan Jumlah Tenaga Kerja Optimal Pada Proses Produksi PT. NRZ Prima Gasket. *Satukata*, 1(5), 2963–9824. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SATUKATA/index>
- Quraisy, A., & Saputra Mahmud, R. (2025). Analisis Bibliometrik Terhadap Penggunaan Analisis Varians (Anava). *VARIANSI: Journal of Statistics and Its Application on Teaching and Research*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.35580/variasiunm35>
- Rozaq, M. A. (2023). *Akuntansi Biaya Landasan Teori*. 8–23. <https://repository.stiegici.ac.id/document/1203/analisis-biaya-produksi-terhadap-penjualan-pada-pt-astra-otoparts-tbk-periode-tahun-2017-2022>
- Sari, A. R. (2024). Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal EQUILIBRIUM*, 5(January), 1–7.
- Wulandari, F., & Atmoko, A. D. (2017). Analisis Varians Biaya Produksi Dengan Perhitungan Biaya Standar Sebagai Pengendalia Biaya (Karya Ilmiah Akuntansi Politeknik Sawunggalih Aji). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pajak Dan Manajemen*, 3, 11–33. <https://e-journal.polsa.ac.id/index.php/tajam/article/view/46>